

Implementasi Ṭarīqah Intiqāiyah dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VI MI PSM Walikukun Desa Bangunrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo tahun 2021

Siti Munawaroh¹, Lisma Meilia Wijayanti², Nanik Setyowati³

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; lismamei@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; lismamei@gmail.com

³ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; lismamei@gmail.com

Received: 16/11/2022

Revised: 30/12/2022

Accepted: 25/02/2023

Abstract

The purpose of this study is to describe the role, implementation, and constraints of Ṭarīqah Intiqāiyah in learning Arabic for class VI MI PSM Walikukun. The method used in this research is descriptive qualitative. The object or population in this study were 15 students of class VI MI PSM Walikukun. In this study, the primary data selected by the authors were interviews with Arabic teachers for grade VI MI PSM Walikukun and observations of the learning process. Secondary data sources in this study were lesson plans, grade transcripts and observations of the Arabic language learning process of class VI MI PSM Walikukun. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis was carried out using the Miles and Huberman approach. The results of this study indicate that the implementation of Ṭarīqah Intiqāiyah in learning Arabic for class VI MI PSM Walikukun can be considered to be going well, because it is adapted to the abilities and needs of students and the capacity of the Arabic language teacher. Even though the combined steps and methods are not in accordance with the steps exemplified by Acep Hermawan, the use of the Ṭarīqah Intiqāiyah is considered well implemented because the Ṭarīqah Intiqāiyah itself is flexible.

Keywords

Ṭarīqah Intiqāiyah; Pembelajaran; Bahasa Arab

Corresponding Author

Lisma Meilia Wijayanti

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; lismamei@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab adalah upaya guru memfasilitasi siswa dalam belajar bahasa Arab dengan mengorganisir unsur-unsur yang dibutuhkan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran ini diperlukan agar seseorang menguasai ilmu bahasa Arab seperti muhadasah, insya', nahwu dan sharaf. Kemahiran berbahasa memiliki empat aspek kemahiran yaitu kemahiran menyimak, kemahiran membaca, kemahiran menulis dan kemahiran berbicara (Bustami Abdul Gani, 1987). Pemahaman bahasa Arab berupa memahami sumber ilmu agama Islam dilakukan melalui pembelajaran bahasa Arab diberbagai lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.



Standar kompetensi lulusan telah dirumuskan untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), kemudian digunakan untuk merumuskan kompetensi dasar yang diperlukan untuk mencapainya, hal ini tercantum dalam peraturan menteri agama republik Indonesia nomor 00912 tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa Arab. Upaya memperlancar operasionalisasi perumusan kompetensi dasar, diperlukan tujuan antara yang menyatakan pencapaian kompetensi pada akhir setiap jenjang kelas. Pencapaian kompetensi pada akhir setiap jenjang kelas disebut Kompetensi Inti.

Madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam mengajarkan bahasa Arab, sehingga siswa- siswa dapat secara aktif dan pasif menguasai kosakata bahasa Arab, sehingga mampu digunakan sebagai alat komunikasi sebagai dasar untuk memahami kitab-kitab agama Islam di Indonesia selain Al-Qur'an dan Al- Hadits (Mohammad Zarkani, 2019). Madrasah dalam konteks ini tidak hanya berorientasi pada sekolah agama formal, namun juga pembelajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan non-formal seperti pesantren.

Pembelajaran bahasa Arab dalam pesantren tradisional adalah sebagai alat yang diharapkan dapat membantu untuk mengeksplorasi bidang keahlian studi lainnya. Sedangkan pembelajaran bahasa Arab di pesantren modern masing-masing dimaksudkan menghasilkan bahasa Arab secara profesional, yaitu siswa yang dapat menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi (Syamsuddin Asyrofi, 2017). Pembelajaran bahasa Arab di pesantren tradisional lebih berorientasi pada pemahaman kitab sumber ilmu agama, sedangkan pesantren modern lebih menekankan pembelajaran bahasa Arab pada penggunaan bahasa Arab sebagai sarana komunikasi. Perbedaan tujuan pembelajaran bahasa Arab ini tentu akan membuat setiap lembaga atau pendidik memiliki metode mengajar yang berbeda dan bahkan menjadi sebuah ciri khas tertentu.

Pembelajaran bahasa Arab juga dilaksanakan di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam yang tentunya memiliki standar kurikulum yang berbeda dengan pendidikan formal sebelumnya. Tujuan dari mempelajari bahasa Arab secara umum adalah untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang mencakup tata bahasa dan ubah bentuk bahasa dengan input yang berbeda, baik yang bersifat linguistik maupun non-linguistik (Batmang

Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi tidak lagi berorientasi pada pemahaman bahasa Arab yang sudah didapatkan pada pendidikan sebelumnya, melainkan fokus pada memproses manusia yang memiliki kualitas sebagai profesional, pengembang dan penyebar ilmu pengetahuan kepada masyarakat khususnya dalam konteks agama (Enjang Burhanudin Yusuf, 2017). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi dilaksanakan untuk mencetak pendidik yang profesional pada bidangnya, pada hal ini adalah pembelajaran bahasa Arab.

Pendidik atau guru sangat berperan penting karena dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Keberhasilan upaya peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab sangat ditentukan pada kemampuan diri seorang pendidik dalam mengemban tugas utama sehari-hari, yaitu mengelola aktivitas belajar mengajar dalam kelas (Abdul Wahab, 2014). Guru adalah pengemban tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan memilih dan menerapkan metode, media, maupun strategi yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif, dan kemampuan membuat suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Selain diharuskan memahami materi yang diajarkan, guru sebagai pendidik juga harus mampu memilih dan menerapkan metode yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran demi menghasilkan tujuan yang diinginkan.

Metode adalah satu komponen utama dalam proses belajar mengajar, sehingga seorang guru harus benar-benar menguasai metode dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa Arab akan mengaktifkan siswa serta menyadarkan siswa bahwa belajar bahasa Arab tidak sesulit yang mereka bayangkan, karena pada perkembangan pendidikan sekarang banyak yang menganggap belajar bahasa Arab itu sulit serta membosankan. Dalam pembelajaran bahasa Arab seorang guru harus membuat siswa lebih aktif sebagai subjek didik, karena dalam pengajaran bahasa salah satu segi yang paling sering disorot orang adalah segi metode. Sukses tidaknya suatu program pengajaran bahasa seringkali dinilai dari segi metode yang digunakan, sebab metodelah yang menentukan isi dan cara mengajarkan bahasa tersebut.

Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga dalam menerapkan metode dapat memberikan sebuah peningkatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan belajar (Mohammad Zarkani, 2019). Pendapat lain menyatakan bahwa, metode belajar adalah cara yang sistematis untuk mentransfer materi kepada siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sam, 2016). Kesimpulannya metode digunakan agar penyampaian materi bersistem dan mudah dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendidik siswa sesuai dengan cara dan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan cara optimal. Terdapat beberapa metode yang ada pada pembelajaran bahasa Arab, seperti metode qawaid-waattarjamah (gramatika dan terjemah), thariqah mubasyarah (metode langsung), sam'iyah syafawiyah

(mendengarkan dan berbicara) dan yang sering digunakan akhir-akhir ini adalah *Ṭarīqah Intiqāiyah* (metode eklektik). Diantara metode pembelajaran yang berbeda, ada metode yang menetapkan prioritas dan menekankan peran guru, ada juga yang fokus pada media dan ada juga yang hanya dimanfaatkan untuk jumlah siswa yang tidak terbatas.

Pembelajaran yang ditetapkan oleh guru tidak selalu memiliki satu tujuan saja, dapat juga berupa beberapa tujuan, maka guru perlu membuat variasi metode yang digunakan pada saat mengajar. Jika seorang guru memiliki banyak tujuan dalam pembelajaran, maka ia harus mengetahui dan menguasai karakteristik masing-masing metode dengan baik, hingga ia mampu menggabungkan penggunaan beberapa metode secara bersamaan untuk mencapai beberapa tujuan yang telah dirumuskan. Penggabungan metode pembelajaran ini biasa disebut dengan *Ṭarīqah Intiqāiyah* atau metode eklektik.

Metode adalah suatu cara atau siasat bahan pelajaran agar dapat mengetahui, memahami, dan mempergunakannya. Eklektik adalah campuran, kombinasi atau gado-gado dalam bahasa Indonesia atau metode-metode pilihan. Dapat disimpulkan bahwa metode eklektik atau gabungan yaitu cara menyajikan bahan pelajaran bahasa asing di depan kelas dengan melalui kombinasi dari berbagai metode. Berdasarkan pengertian diatas, maka yang dimaksud penggunaan metode eklektik adalah cara yang dilakukan guru dalam pengajaran untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari oleh peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan lebih dari satu metode pengajaran dalam pembelajaran.

Penggabungan disini bukan berarti menggabungkan semua metode yang ada, tetapi penggabungan dan pemilihan dari beberapa metode dengan memanfaatkan kelebihan dari masing-masing metode. Penggabungan sesuai dengan kebutuhan atas dasar pertimbangan tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, kemampuan pelajar, bahkan kondisi guru. Dalam praktiknya, guru dapat menggabungkan beberapa metode yang dianggap cocok dengan kondisi siswa yang diajar, tentunya guru yang bersangkutan bisa lebih luwes dalam mengajar karena tidak terpaku pada satu metode saja, dan juga dengan menggunakan metode gabungan guru dapat meminimalkan kelemahan masing-masing metode dan memaksimalkan keunggulan masing-masing metode gabungan itu (Mohammad Zarkani, 2019). Secara garis besar metode eklektik ini memanfaatkan kelebihan metode-metode tertentu untuk mengatasi kekurangan metode tertentu dengan memperhatikan kebutuhan pelajar.

Penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran tentunya akan membawa hasil belajar siswa yang tinggi dan berkualitas (Nasution, 2011). Pemilihan gabungan metode oleh pendidik yang profesional dengan memperhatikan kebutuhan dalam kelas dan menerapkan metode yang tepat dapat memperbaiki atau bahkan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Hasil belajar adalah puncak dari keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Untuk

mendapatkan hasil belajar bahasa Arab yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan atau memuaskan, maka dalam pembelajaran harus menggunakan metode yang tepat, seperti pemilihan metode dalam penggunaan metode eklektik.

Pembelajaran bahasa Arab dengan metode eklektik tentunya sudah umum digunakan bagi pendidik pada semua tingkat lembaga pendidikan. Karakter dan minat siswa yang barbeda-beda dalam sebuah pembelajaran bahasa Arab, mengharuskan guru untuk memilih dan memadukan metode belajar yang beragam. MI PSM Walikukun desa Bangunrejo kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai label Islam tentunya menjadi salah satu lembaga yang menerapkan pembelajaran bahasa Arab dengan metode ini.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Agus Nur Fauzi, selaku guru bahasa Arab di kelas VI MI PSM Walikukun, beliau memaparkan terdapat berbagai macam karakter siswa dengan tingkat IQ yang berbeda, selain itu latar belakang sosial beberapa siswa yang berasal dari keluarga yang kurang antusias dalam hal pendidikan mengakibatkan siswa tersebut tidak memiliki dorongan dan kesadaran untuk mempelajari materi secara mandiri, dalam hal ini seperti kesadaran menghafal mufradat bahasa Arab. Banyaknya siswa dengan karakter dan tingkat pemahaman yang berbeda ini, menuntut guru bahasa Arab di madrasah ini untuk lebih kreatif dalam mengembangkan dan memberi variasi pada metode pembelajaran yang digunakan. Pemilihan metode ini digunakan agar penyampaian materi bisa lebih efektif dan lebih mudah diterima oleh para siswa.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dalam bentuk kata-kata atau keterangan yang tidak membutuhkan perhitungan atau analisis statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan implementasi metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab kelas VI di MI PSM Walikukun Ponorogo. Penelitian ini akan dilaksanakan di MI PSM Walikukun. MI PSM Walikukun adalah lembaga pendidikan Islam yang bernaung di bawah Kementerian Agama dan Yayasan Pesantren Sabilil Muttaqin. Objek atau populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI MI PSM Walikukun yang berjumlah 15 anak. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah kepala Madrasah Ibtidaiyah PSM Walikukun dan guru mata pelajaran bahasa Arab kelas VI sebagai sumber data wawancara terkait pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber data dari kepala kantor tata usaha yang ada di MI PSM Walikukun dan memperoleh data tambahan berupa data gambaran umum Madrasah Ibtidaiyah PSM Walikukun. Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk memperoleh data mengenai kondisi belajar mengajar bahasa Arab menggunakan metode eklektik di kelas VI MI PSM Walikukun serta hasil yang dihasilkan dari proses tersebut. Jenis observasi yang digunakan adalah jenis observasi non partisipan.

Peneliti menggunakan observasi non partisipan karena dalam penelitian ini penulis tidak ikut andil dalam segala macam kegiatan yang dilakukan objek pengamatan. Observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung bentuk bimbingan yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti juga melakukan wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi terkait masalah yang ditanyakan. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dari dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Arab dan juga transkrip nilai bahasa Arab ujian akhir semester siswa kelas VI MI PSM Walikukun dalam jangka waktu satu semester sebelum dan sesudah metode eklektik diterapkan. Dokumentasi ini untuk memperoleh data implementasi metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab serta kemampuan dan pemahaman siswa terkait mata pelajaran bahasa Arab. Sedangkan Teknik analisis data menggunakan pendekatan Miles dan Huberman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Data Implementasi Metode Eklektik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VI MI PSM Walikukun

Pembelajaran bahasa Arab di kelas VI MI PSM Walikukun dilaksanakan dengan durasi 2 x 45 menit atau dua jam pelajaran setiap minggunya. Durasi ini tentu termasuk waktu yang kurang cukup untuk mempelajari bahasa Arab yang memiliki banyak materi penting. Oleh sebab itu, bapak agus memilih metode eklektik sebagai metode yang digunakan untuk menyampaikan materi bahasa Arab di kelas VI. Buku pegangan yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran bahasa Arab adalah buku yang sesuai dengan KMA 183, yang didalamnya memuat materi berupa mufradat, struktur kalimat (tarkib), teks bacaan atau hiwar dan latihan- latihan soal.

Pertemuan Pertama

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada minggu pertama, pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan dengan cara guru membacakan beberapa mufradat atau teks terkait materi kemudian siswa menyimak apa yang diucapkan oleh guru dan mengulangi secara bersama- sama. Setelah itu guru menuliskan mufradat tersebut di papan tulis satu persatu sambil menanyakan arti dari kosakata tersebut. Jika siswa tidak mengetahui arti dari kosakata tersebut, maka guru memberitahu dengan cara memberi isyarat atau petunjuk agar siswa menebaknya.

Pembelajaran dilanjutkan dengan siswa mencatat apa yang sudah dituliskan di papan tulis oleh guru di buku tulis masing- masing. Kemudian siswa yang selesai mencatat tulisan maju ke depan satu persatu untuk membaca tulisan masing- masing. Setelah semuanya selesai, selanjutnya siswa diberi tugas berupa pertanyaan- pertanyaan yang terkait dengan materi, baik yang terdapat di buku pegangan atau yang dibuat oleh guru sendiri.

Saat penulis melakukan pengamatan atau observasi di lapangan, penulis menemukan bahwa pembelajaran bahasa Arab kelas VI berlangsung dengan kondusif karena guru mampu menguasai kelas. Terdapat beberapa siswa yang nampak aktif bertanya ketika mereka belum memahami salah satu hal dalam materi.

Pertemuan Kedua

Hasil observasi minggu kedua menunjukkan bahwa proses pembelajaran diawali dengan pembukaan seperti salam dan penyampaian tema pembelajaran. Pembelajaran kemudian dimulai dengan guru menyampaikan materi berupa kaidah- kaidah yang ada pada mata pelajaran bahasa Arab, kemudian menjelaskan stuktur kalimat susunan dari kaidah tersebut menggunakan metode ceramah, langsung dan tanya jawab.

Setelah selesai menjelaskan, guru memberi contoh sederhana dari kaidah tersebut. Proses pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan evaluasi siswa berupa tugas yang dituliskan guru di papan tulis dan harus dikerjakan siswa terkait materi yang telah disampaikan oleh guru. Pembelajaran diakhiri dengan penutup berupa salam.

Pertemuan Ketiga

Proses pembelajaran pada minggu ketiga ini diawali dengan pembukaan seperti biasa, kemudian dilanjutkan guru mengulangi materi pertemuan sebelumnya dengan metode tanya jawab. Selanjutnya pembelajaran dimulai dengan guru mengintruksikan siswa membuka buku pada bagian teks bacaan berupa hiwar atau percakapan.

Guru membacakan teks bacaan dan siswa menyimak. Setelah selesai siswa menuliskan kosakata baru yang belum diketahui yang terdapat dalam teks bacaan tersebut, kemudian guru menuliskan kosakata yang belum deketahui artinya oleh siswa satu persatu di papan tulis sambil menjelaskan dan menuliskan artinya.

Tahap selanjutnya guru membentuk kelompok siswa untuk masing-masing kelompok mempraktikkan dialog dalam teks bacaan. Selanjutnya siswa mengerjakan tugas berupa menerjemahkan teks bacaan dengan cara diskusi dalam kelompok. Setelah selesai diterjemahkan, perwakilan masing- masing kelompok membacakan hasil terjemahan kedepan secara bergiliran dengan kelompok yang lain.

Pembelajaran diakhiri dengan pemberian nilai dan juga evaluasi dari guru terkait hasil terjemah yang telah dikerjakan siswa. Selanjutnya pembelajaran ditutup dengan salam seperti biasa.

3.2. Data Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VI MI PSM Walikukun

Penelitian ini dilaksanakan dengan proses pengumpulan data berupa dokumen untuk mengetahui hasil belajar bahasa Arab siswa kelas VI MI PSM Walikukun. Dokumen yang digunakan penulis adalah berupa transkrip nilai siswa pada mata pelajaran bahasa Arab. Transkrip nilai siswa yang digunakan adalah nilai siswa dalam ulangan harian yang telah dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

Data nilai diambil dari hasil ulangan harian selama satu semester metode eklektik diimplementasikan, yaitu pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Tahun ajaran ini siswa mulai menerima materi bahasa Arab menggunakan metode eklektik yang diterapkan oleh bapak agus nur fauzi di kelas VI. Pada tingkat sebelumnya, mata pelajaran bahasa Arab diampu oleh guru yang berbeda dan menggunakan metode yang berbeda pula. Selanjutnya data nilai ulangan harian bahasa Arab dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Daftar Nilai Ulangan Harian Bahasa Arab Kelas VI Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022

No	Nama	UH1	UH2	UH3
1	A'yuna Taufiqul Khija	79	82	87
2	Awwalu Ainin Nikmah	86	86	90
3	Fidiah Rahma Isnadiawati	75	83	79
4	Fina Maulidatul Qudsiya Arif	82	83	88
5	Hafiz Fadliansyah	73	75	85
6	Muhammad Abdul Aziiz	80	85	84
7	Muhammad Iqbal Solihin	70	78	79
8	Muhammad Miftahul Ma'arif Al Kubro	80	85	89
9	Muhammad Nasrul Hak	75	77	75
10	Muhammad Raissul Makky	75	79	77
11	Muhammad Ulil Aidy	85	84	90
12	Nasichatul Azkia	82	83	90
13	Ro Ihatul Wahdaniyah	78	80	82
14	Sofi Maharani Putri	77	77	86
15	Yoladio Reza Pratama	80	81	90
Persentase Kelulusan KKM (78)		60%	80%	87%

3.3. Data Kendala Implementasi Metode Eklektik Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VI MI PSM

Walikukun

Metode eklektik patut menjadi metode yang dipertimbangkan dalam pembelajaran bahasa Arab, karena metode ini mencampurkan unsur- unsur yang terdapat pada beberapa metode (Syamsuddin Asyrofi, 2017). Kelebihan dari beberapa metode digabung menjadi satu metode yang kemudian digunakan dalam sebuah pembelajaran. Penggunaan metode ini berguna mempermudah pembelajaran bahasa Arab karena dapat disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran.

Meskipun dalam penggunaan metode eklektik, metode pembelajaran apa saja dapat digunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran yang berarti mempermudah proses pembelajaran, tidak menutup kemungkinan bahwa akan terdapat kendala dalam proses belajar tersebut. Seperti pada proses pembelajaran bahasa Arab di kelas VI MI PSM Walikukun ini, bapak agus selaku guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran bahasa Arab.

Tentu saja dalam proses pembelajaran tidak ada yang berjalan mulus 100%, terkhusus dalam pembelajaran bahasa Arab ini. Terdapat kendala- kendala dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang saya ampu, apalagi dengan menggunakan metode ini.

Kendala- kendala yang dialami dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VI MI PSM Walikukun terjadi disebabkan oleh berbagai alasan, kemudian kendala- kendala tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Kendala Bagi Guru

Salah satu kendala bagi guru adalah keterbatasan sarana dan media pembelajaran yang ada di MI PSM Walikukun, hal ini menyebabkan guru pengampu mata pelajaran di madrasah tersebut harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi dengan sarana dan media yang ada, terutama guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab dengan jam pelajaran yang terbatas.

Kendala Bagi Siswa

Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa asing seperti bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh sistem gramatikal yang sama sekali berbeda dengan bahasa yang mereka gunakan dalam keseharian. Siswa kesulitan memahami susunan gramatikal yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Arab ini dikarenakan dalam metode ini, guru mengajarkan dengan tidak terlalu mendalami pembahasan mengenai sistem gramatikal. Selain kendala diatas, siswa juga memiliki kesulitan memahami teks bacaan atau kesulitan ketika menerjemahkan teks. Kesulitan ini dialami siswa karena

tidak banyak memiliki persediaan kosakata bahasa Arab yang dikuasai, sehingga menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

Menanggapi beberapa kendala yang ada, bapak agus mengaku tidak begitu kesulitan karena kendala tersebut. Pembelajaran tetap dapat dilaksanakan meskipun dengan hasil yang mengidentifikasi bahwa tujuan pembelajaran tidak terlaksana sepenuhnya.

3.5. Analisa Implementasi Metode Eklektik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VI MI PSM

Walikukun

Pembelajaran bahasa memiliki tujuan untuk menguasai linguistik dan keterampilan berbahasa Arab sehingga diperoleh kecakapan berbahasa yang meliputi empat aspek kecakapan berbahasa. Pembelajaran bahasa diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesama dan lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan.

Tujuan yang diinginkan dari proses pembelajaran dapat tercapai dengan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran tersebut. Cara- cara yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dimaksudkan adalah metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran sangat penting karena berpengaruh kepada bagaimana proses belajar akan berlangsung.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah metode eklektik. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan metode eklektik (campuran), yaitu dengan mengajarkan keterampilan bahasa Arab dengan urutan sebagai berikut: berbicara, mendengarkan, memahami, membaca dan menulis.

Sebelumnya telah dibahas pada bab II bahwa metode eklektik adalah kombinasi dari beberapa metode yang digunakan untuk menyajikan materi dalam sebuah pembelajaran. Acep Hermawan dalam bukunya berpendapat bahwa penyajian pembelajaran menggunakan metode eklektik meliputi langkah- langkah sebagai berikut:

Pendahuluan dapat dilakukan seperti metode lainnya.

Memberikan materi berupa dialog pendek santai bertema kegiatan sehari-hari yang berulang. Materi ini pertama-tama disajikan secara lisan dengan gerakan, tanda, dramatisasi atau gambar. Siswa diarahkan untuk disiplin mendengarkan dialog, kemudian menirukan dialog yang disajikan sampai lancar.

Siswa dibimbing untuk menerapkan dialog dengan temannya secara bergiliran.

Setelah lancar menerapkan dialog yang telah dipelajari, mereka diberikan teks bacaan yang temanya berhubungan dengan dialog tersebut. Selanjutnya guru memberikan contoh cara membaca yang baik dan benar yang diikuti oleh siswa secara berulang-ulang.

Jika ada kosakata yang sulit, guru menggunakannya, mula-mula dengan tanda, atau gerakan, atau gambar, atau sesuatu yang lain. Jika ini tidak memungkinkan dengan semua ini, guru menerjemahkan ke dalam bahasa populer.

Guru memperkenalkan beberapa struktur penting dalam teks bacaan, kemudian membahasnya secukupnya.

Guru meminta siswa untuk mempelajari teks tersebut, kemudian membahas isinya.

Sebagai penutup bila perlu evaluasi akhir berupa pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan yang telah dibahas. Pelaksanaannya bisa individu atau kelompok, sesuai dengan situasi dan kondisi. Jika memungkinkan karena waktu, misalnya guru dapat mempresentasikannya dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan di rumah

Berdasarkan data langkah- langkah menurut Acep Hermawan tersebut, penulis membandingkan langkah penggunaan metode eklektik pada pembelajaran bahasa Arab kelas VI MI PSM Walikukun yang telah dipaparkan pada bab IV. Jika dibandingkan, maka pelaksanaan metode eklektik pada setiap pertemuan tidak terlaksana sepenuhnya. Berikut penjabaran analisa penulis mengenai pelaksanaan metode eklektik pada pembelajaran bahasa Arab kelas VI MI PSM Walikukun:

Pertemuan Pertama

Tidak terlaksana karena pada pertemuan ini melewatkan satu langkah, yaitu menerapkan dialog terkait dengan temannya secara bergiliran. Namun dalam prakteknya, guru menyuruh siswa membaca kosakata yang telah dituliskan secara bergantian.

Langkah ini mungkin untuk dilakukan karena siswa perlu penguasaan maharah qiraah terlebih dahulu, guru lebih mementingkan maharah qiraah terlebih dahulu daripada pemahaman dan pengaplikasian kosakata.

Pertemuan Kedua

Penggunaan metode eklektik dalam pertemuan kedua ini tidak terlaksana karena melewatkan langkah penyajian teks untuk kemudian dipelajari dan dibahas. Dalam prakteknya, guru menjelaskan terkait kaidah menggunakan metode ceramah untuk kemudian dilaksanakan tanya jawab terkait kaidah tersebut.

Guru lebih memilih langkah tersebut karena memungkinkan digunakan sebab kebutuhan siswa untuk lebih memahami secara langsung terkait kaidah. Karakteristik siswa dalam menerima materi yang berbeda- beda dapat menyebabkan beberapa siswa kesulitan menerima materi.

Pertemuan Ketiga

Penerapan metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab dipertemuan ketiga ini terlaksana karena langkah- langkah yang dilakukan kurang lebih sama konsepnya dengan langkah- langkah yang dijabarkan oleh Acep Hermawan.

Terlepas dari langkah- langkah penyajian metode eklektik menurut Acep Hermawan, pada hakikatnya metode eklektik dapat disajikan dengan variasi yang disesuaikan oleh guru yang telah memahami konsep setiap metode yang dikombinasikan untuk menghindari kelemahan dari masing- masing metode jika digunakan secara terpisah, dan juga menggunakan kelebihan setiap metode tersebut agar tujuan dari pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka menurut penulis penerapan metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab kelas VI MI PSM Walikukun sudah sesuai dengan kapasitas guru, kemampuan dan kebutuhan siswa dan juga sarana yang tersedia di madrasah tersebut karena penerapan metode eklektik ini bersifat fleksibel.

Adapun dalam penyampaian materi bahasa Arab kelas VI MI PSM Walikukun, guru memadukan beberapa metode, antara lain:

1. Materi Al-Mufradat (kosakata), guru menggunakan metode rule-translation, direct method, kitabah, audiolingual, tanya jawab dan qiro'ah.
2. Materi At- Tarkib, guru menggunakan metode ceramah sebagai pengantar materi, aturan dan terjemahan atau tata bahasa untuk menjelaskan struktur kalimat yang kemudian diikuti dengan contoh kemudian diterjemahkan dan juga metode qiro'ah. Teknik yang digunakan adalah tanya jawab dan latihan soal.
3. Materi bacaan Hiwar, guru terlebih dahulu menggunakan metode ceramah sebagai pengantar untuk menjelaskan bacaan hiwar, kemudian metode langsung, audiolingual dan qiro'ah. Jika siswa belum mengetahui makna bacaan hiwar yang baru, guru sesekali menggunakan metode terjemahan qawa'id untuk menjelaskan makna bacaan tersebut.

Penulis berpendapat bahwa pelaksanaan metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab kelas VI MI PSM Walikukun dapat dianggap berjalan dengan baik, karena disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik dan kapasitas kemampuan guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab. Namun dikarenakan mempertimbangkan kondisi siswa tersebut, metode eklektik tidak terlaksana dengan sempurna.

Bagaimanapun kembali pada hakekat metode eklektik bahwa tidak ada metode yang dapat disalahkan karena tidak ada metode yang sempurna, dan juga yang terpenting dalam pembelajaran adalah perhatian terhadap kebutuhan siswa bukan kesempurnaan metode yang digunakan.

3.6. Analisa Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VI MI PSM Walikukun

Hasil belajar merupakan hasil yang didapatkan siswa berupa penilaian setelah ikut serta dalam proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri siswa dengan perubahan perilaku. Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar, tetapi harus diingat bahwa meskipun tujuan pembelajaran dirumuskan dengan baik dan jelas, tentunya hasil belajar yang diperoleh tidak harus sempurna.

Berdasarkan data yang disajikan pada bab IV, persentase kelulusan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan pada mata pelajaran bahasa Arab sebesar 60% siswa lulus KKM pada ulangan harian pertama. Nilai ini menunjukkan hasil yang belum memuaskan dari pembelajaran bahasa Arab tersebut.

Selanjutnya pada ulangan harian kedua persentase kelulusan KKM mencapai 80% siswa lulus KKM dan 87% siswa lulus KKM pada ulangan harian ketiga. Data tersebut menunjukkan peningkatan nilai mata pelajaran bahasa Arab pada anak kelas VI MI PSM Walikukun.

Menurut penulis, peningkatan persentase kelulusan KKM nilai ulangan harian selama semester tersebut pada mata pelajaran bahasa Arab kelas VI menunjukkan bahwa sedikitnya proses pembelajaran dengan metode eklektik yang digunakan guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab tersebut berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab siswa kelas VI.

Meskipun peningkatan yang ditunjukkan tidak mencapai tingkat maksimal, akan tetapi dengan adanya perubahan yang ditimbulkan dari penggunaan metode tersebut dapat menjadi tolok ukur kegunaan dari metode tersebut. Dengan meninjau ulang metode yang digabungkan dan lebih disesuaikan lagi dengan keadaan dan kebutuhan siswa, maka manfaat dari metode eklektik ini akan lebih maksimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3.7. Analisa Kendala Implementasi Metode Eklektik Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VI MI PSM Walikukun

Masalah yang dihadapi dalam belajar bahasa Arab sama seperti bahasa asing lainnya, yaitu termasuk dua hal: masalah linguistik dan non- linguistik. Terdiri dari masalah sosial, psikologis atau metodologis pada masalah non-linguistik. Sedangkan masalah linguistik terkait dengan unsur kebahasaan: tata bunyi, kosa kata, sintaksis, makna, dan menulis.

Terkait teori tersebut, penulis dalam penelitian ini menemukan kendala berupa permasalahan linguistik dan non- linguistik yang mana data diperoleh dari hasil wawancara dan dijabarkan pada bab IV. Permasalahan yang ditemukan berupa permasalahan yang terdiri dari sintaksis, makna, metodologis dan psikologis.

Guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab kelas VI menyatakan bahwa kendala dalam pembelajaran bahasa Arab adalah terkait dengan kesediaan sarana dan jam pelajaran yang minim. Secara metodologis, penerapan metode eklektik akan lebih maksimal digunakan jika dengan sarana mendukung dan waktu yang cukup. Namun dengan sarana yang apa adanya dan waktu yang minim, guru pengampu berusaha menyajikan materi bahasa Arab dengan maksimal.

Menurut penulis, pemilihan metode yang dikombinasikan serta pengaturan durasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab kelas VI MI PSM Walikukun sudah cukup baik, karena disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Dengan demikian kendala tersebut tidak terlalu menghambat proses pembelajaran.

Selain sarana dan jam pelajaran yang minim, terdapat kendala bagi siswa yang ditemukan. Beberapa siswa kesulitan memahami susunan gramatikal dari bahasa Arab, dikarenakan materi tersebut kurang dijelaskan secara rinci oleh guru. Kegagalan penyampaian materi ditunjukkan dalam gejala ini, sehingga menuntut guru pengampu mengatasi kendala ini dengan cara penyampaian materi yang sederhana agar mudah dimengerti oleh siswa. Pemilihan metode yang tepat juga menjadi jalan keluar dalam permasalahan ini.

Kendala lain yang dialami siswa dalam proses pembelajaran ini adalah kurangnya penguasaan kosakata oleh siswa sendiri, hal ini menyebabkan kesulitan bagi siswa pada materi terjemah. Penguasaan kosakata ini sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa, serta kesediaannya tergantung pada individu dan proses pembelajaran sendiri. Salah satu cara mengatasi kendala ini adalah dengan menambahkan perbendaharaan kosakata dalam setiap pertemuan pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan *Ṭarīqah Intiqāiyah* dalam pembelajaran bahasa arab kelas VI MI PSM Walikukun dapat dianggap berjalan dengan baik, karena disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik dan kapasitas kemampuan guru pengampu mata pelajaran bahasa arab. Meskipun langkah dan metode yang dikombinasikan tidak sesuai dengan langkah- langkah yang dicontohkan oleh Aceh Hermawan, namun penggunaan *Ṭarīqah Intiqāiyah* tersebut dianggap terlaksana dengan baik karena *Ṭarīqah Intiqāiyah* sendiri bersifat fleksibel.

Peningkatan persentase kelulusan KKM pada ulangan harian semester ganjil 2021/2022 mata pelajaran bahasa arab kelas VI menunjukkan bahwa sedikitnya proses pembelajaran dengan *Ṭarīqah Intiqāiyah* yang digunakan guru pengampu mata pelajaran bahasa arab tersebut berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar bahasa arab siswa kelas VI. Meskipun hasil dari pembelajaran bahasa arab ini belum menunjukkan hasil yang maksimal, namun peningkatan yang ada mampu menunjukkan manfaat dari penggunaan *Ṭarīqah Intiqāiyah* tersebut.

Kendala yang ditemukan dalam penelitian ini berupa permasalahan linguistik dan non- linguistik, permasalahan yang ditemukan berupa permasalahan yang terdiri dari sosial, psikologis atau metodologis pada masalah non-linguistik. Sedangkan masalah linguistik terkait dengan unsur kebahasaan: tata bunyi, kosa kata, sintaksis, makna, dan menulis.

REFERENSI

- Abbas, Saleh. Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas. 2006.
- Afandi, Muhammad dkk. Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang: Unissula Press. 2013.
- Agus Nur Fauzi, Wawancara, 05 februari 2022.
- Ahmadi, Abu. Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA). Bandung: CV.Armico. 1986.
- Alahmad, Mohamad. الطريقة الانتقائية في تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها بين الواقع والمأمول (دروس المحادثة في كلية الإلهيات . الطريقة الانتقائية في تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها بين الواقع والمأمول (دروس المحادثة في كلية الإلهيات . (63): 21-33. 2019.
- Abdul Wahab, L. (2014). Pemerolehan Bahasa Arab Anak Usia 2-7 Tahun (Studi Kasus Beberapa Anak Di Konawe Selatan). *Shautut Tarbiyah*, 31(20).
- Bustami Abdul Gani. (1987). *Al Arabiyah Bin-Namadzij*. PT. Bulan Bintang.
- Enjang Burhanudin Yusuf. (2017). "Implementasi Kurikulum Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) Di Indonesia." *Jurnal Tarling*, 1(1).
- Mohammad Zarkani. (2019). "Efektivitas Metode Eklektik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 4(2).
- Nasution, M. K. (2011). "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa." *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1).
- Sam, Z. (2016). "Metode Pembelajaran Bahasa Arab." *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 2(1).
- Syamsuddin Asyrofi. (2017). "Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Dan Sekolah." , *Al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1).

